

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia, seperti halnya makan dan minum, manusia membutuhkan komunikasi untuk kelangsungan hidupnya. Komunikasi berfungsi sebagai transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya.¹ Tanpa menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosial, seseorang akan berada dalam keterasingan, tanpa rekan, teman ataupun sahabat untuk bertukar pikiran, perasaan dan kehendak dengannya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa manusia mempunyai hubungan saling membutuhkan satu sama lain. Dari hubungan yang saling membutuhkan inilah manusia memiliki lambang-lambang pesan untuk saling bertukar informasi.² Kebutuhan seseorang terhadap orang lain juga beriringan dengan kebutuhan seseorang untuk hidup berkelompok, sebagaimana terjadi secara alami sejak lahir, seseorang menjadi bagian dari kelompok primer, yaitu dalam sebuah keluarga.

Seiring dengan perkembangan usia dan intelektualitas, seseorang memasuki kelompok-kelompok sekunder seperti lembaga agama, sekolah atau perguruan tinggi. Dari kelompok besar tersebut, pada umumnya membentuk kelompok kecil, baik dengan unsur kesengajaan atau tidak.

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 62

² Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), hlm. 38.

Kelompok kecil yang mudah dijumpai adalah kelompok pertemanan. Demikian halnya yang terjadi di perguruan tinggi. Dari sebuah kelompok besar Universitas, Fakultas, Program Studi, menjadi kelompok-kelompok kecil pertemanan atau lebih populer disebut dengan istilah *geng*.

Kelompok mahasiswa tersebut terbentuk karena beberapa faktor, seperti intensitas kebersamaan yang tinggi, persamaan karakter, kesukaan yang sama, tingginya *frame of view dan frame of reference* antar anggota, atau bahkan dengan motif-motif tertentu.

Penyatuan individu-individu sebagai anggota kelompok sekunder bukanlah hal yang mudah, karena tidak terjadi secara alami sejak lahir. Pembentukan kelompok menurut Moss & Tubbs terbagi menjadi 4, yaitu tahap pembentukan, keributan, penormalan dan pelaksanaan. Pada tahap pembentukan komunikasi dilakukan dengan hati-hati, ditandai oleh bahasa bermakna ganda. Seseorang masih mempertimbangkan keberadaan dirinya dalam sebuah kelompok. Tahap keributan, merupakan respon normal dan respon yang diharapkan dari tahap pembentukan. Pernyataan menjadi langsung, tunggal, dan jelas. Pada tahap ketiga, yaitu penormalan ditandai dengan munculnya keseimbangan komunikasi dan akomodasi kepentingan. Komunikasi terjalin dengan hadirnya kesadaran konformitas. Tahap terakhir, pelaksanaan, dimana periode persetujuan bersama dan produktivitas maksimum. Ketika tahap-tahap tersebut telah dilewati, maka komunikasi yang terjalin menjadi lebih santai.

Tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui kelompok memunculkan kedekatan antar anggotanya, sehingga muncullah zona nyaman komunikasi,

yaitu sebuah kondisi dimana setiap individu merasa tidak ada batasan dan bersifat terbuka dengan individu lainnya. Zona nyaman inilah yang kemudian membuat anggota kelompok tidak segan membicarakan berbagai tema, termasuk tema yang dianggap tabu seperti tema seksual.

Obrolan bertema seksual lebih banyak terjadi dalam bentuk gurauan. Gurauan-gurauan tersebut mudah ditemui di berbagai kelompok, tidak hanya di kalangan mahasiswa. Misalnya saja di lingkungan masyarakat atau lingkungan kerja, yang kerap kali menyinggung masalah seksual dalam gurauannya. Bahkan tema ini menjadi bahan gurauan yang mujarab untuk membuat anggota lainnya tertawa.

Fenomena tersebut juga terjadi pada kelompok mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, bernama “Skripshit. Kelompok pertemanan mahasiswa ini terbentuk sejak semester awal perkuliahan, dan tentu saja mengalami perkembangan dan dinamika. Anggota kelompok saling beradaptasi hingga mencapai zona nyaman yang hanya dalam hitungan bulan. Kemudian berlanjut pada komunikasi dengan tema-tema pribadi, seperti keluarga dan kisah cinta.

Gurauan juga tidak lepas dari kelompok ini. Gurauan menjadi salah satu cara memunculkan zona nyaman komunikasi. Pada awal pertemanan, gurauan hanya sebatas pada hal-hal yang sedang *booming* atau mentertawakan keanehan orang lain. Namun sering dengan meningkatnya kedekatan, gurauan mengarah pada hal-hal tabu, seperti seksual. Dan kondisi ini telah menjadi budaya kelompok Skripshit.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk memberikan batasan pada pembahasan masalah yang akan diteliti. Sehingga output dari pemecahan masalah diharapkan dapat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, dari uraian di atas dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pesan seksual dalam komunikasi kelompok “Skripshit”?
2. Bagaimana motivasi penggunaan pesan seksual dalam komunikasi kelompok “Skripshit”?

C. Tujuan Penelitian

Salah satu tujuan penelitian adalah mengetahui dan menunjukkan sesuatu yang diperoleh setelah mengadakan penelitian. Seperti rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pesan seksual dalam komunikasi kelompok “Skripshit” meliputi produksi, distribusi dan hasil dari penggunaan pesan tersebut
2. Untuk mengetahui motivasi anggota dalam menggunakan pesan seksual dalam komunikasi kelompok

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang pemikiran dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi kelompok. Serta memberikan pengetahuan baru bagi semua pihak, khususnya bagi

mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Mengetahui penyebab munculnya fenomena humor berbau seks
- b. Mengetahui proses pendistribusian pesan dalam kelompok melalui simbol dan bahasa
- c. Mengembangkan teori-teori komunikasi kelompok sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh peneliti:

1. Artikel berjudul “Skripshit”

Artikel ini adalah karya Andy Wijaya pada tahun 2011, dipublikasikan di sebuah blog pribadi dengan alamat: <http://andyadiwijaya.wordpress.com/2011/05/26/skripshit/>. Konten dari artikel tersebut mengenai ulasan kejadian-kejadian dalam proses skripsi yang seringkali ditakuti mahasiswa. Penulis juga memaparkan bahwa kata-kata “Skripshit” sangat populer di kalangan mahasiswa tingkat akhir, sebagai ungkapan kekesalan dalam menyelesaikan syarat memperoleh gelar Strata 1.

Letak perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada fokus penelitian. Fokus riset sebelumnya adalah fenomena penggunaan kata “Skripshit” dan segala proses skripsi, sedangkan penelitian saat ini tentang

komunikasi kelompok mahasiswa yang kerap kali mengangkat tema seksual, serta menggunakan istilah “Skripshit” sebagai nama kelompoknya.

2. Artikel berjudul “Analisis Unsur dalam Novel Populer ‘Skripshit’ Karya Alitt Susanto”

Merupakan analisis yang dilakukan Reza Arthur pada tahun 2012. Artikel ini dipublikasikan di sebuah blog pribadi dengan alamat: <http://rezaarthur.wordpress.com/2012/06/06/analisis-unsur-dalam-novel-populer-skripshit-karya-alitt-susanto/>. Penulis melakukan analisis sederhana tentang novel yang didalamnya berisi pengalaman seseorang sebagai seorang mahasiswa akhir yang mengalami kesulitan dalam proses penyelesaian skripsi. Analisis ini disampaikan dengan gaya bahasa remaja, seperti halnya novel yang dianalisis.

Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada fokus dan metode. Fokus pada penelitian sebelumnya adalah perilaku mahasiswa tingkat akhir dalam novel berjudul “Skripshit” dengan metode kepustakaan, sedangkan penelitian saat ini fokus pada sebuah kelompok bernama “Skripshit” dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

F. Definisi Konsep

Konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau variabel-variabel untuk memperjelas penguraian penulisan atau

istilah yang berkaitan dengan pokok-pokok bahasan. Berikut adalah definisi konsep dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian:

1. Pesan Seksual

Menurut Lasswell, pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.³ Sedangkan menurut Deddy Mulyana, pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan / non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata – kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, dan sebagainya) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, pamflet, dan sebagainya). Kata – kata memungkinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan secara non verbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh.⁴

Seks adalah alat kelamin, mengacu pada sifat-sifat biologis yang secara kasat mata berbentuk fisik yang mendefinisikan manusia sebagai perempuan atau laki-laki. Istilah seks seringkali diartikan sebagai kegiatan seksual tetapi dalam konteks perbincangan tentang seksualitas, seks diartikan sebagai jenis kelamin.⁵ Jika seks merupakan bagian dari

³ Onong Uchana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2001), hlm.18

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 63

⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Seks, seksualitas dan Gender*, (Jakarta, 2009) , hlm.21.

ketubuhan kita dan kita ibaratkan sebagai kata benda, seksual ini merupakan kata sifat dari seks. Karena seksual ini hubungannya dengan pengalaman ketubuhan kita yang berkaitan dengan seks⁶ Dengan demikian seksual adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.

Berdasarkan definisi diatas, diperoleh definisi konsep bahwa pesan seksual adalah seperangkat lambang yang secara sengaja atau tidak digeserkan bahkan diubah maknanya menjadi bermuatan seks.

2. Komunikasi Kelompok

Menurut Edward Depari menyatakan bahwa, “Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambanglambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan dengan maksud mencapai kebersamaan (*commons*)”.⁷

Komunikasi dapat dilakukan dengan diri sendiri, orang lain atau dengan kelompok. Namun, tidak setiap himpunan orang disebut kelompok. Orang-orang yang berkumpul di terminal bus, yang antri di depan loket bioskop, yang berbelanja di pasar, semuanya disebut *agregat* – bukan kelompok. Supaya *agregat* menjadi kelompok, diperlukan kesadaran yang anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka. Kelompok mempunyai tujuan dan organisasi

⁶ Agrita Widiyari, “*Apa sih bedanya seks, seksual, seksualitas?*”. <http://www.changemagz.com/content/apa-sih-bedanya-seks-seksual-seksualitas>. [Diakses pada: 16 Oktober 2013]

⁷ Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 13.

(tidak selalu formal) dan melibatkan interaksi di antara anggota-anggotanya. Jadi, dengan perkataan lain, kelompok mempunyai dua tanda psikologis. Pertama, anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok – ada *sense of belonging* – yang tidak dimiliki orang bukan anggota. Kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain⁸

Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawankawan terdekat, kelompok diskusi; kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut (small-group communication). Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan komunikasi antar pribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.⁹

3. Skripshit

Skripshit merupakan sebuah kelompok mahasiswa yang beranggotakan sembilan orang. Tujuh diantaranya berjenis kelamin perempuan, dan dua diantaranya berjenis kelamin laki-laki.

Kelompok ini terbentuk pada akhir tahun 2010 di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan unsur kesengajaan namun tidak menggunakan

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 14.

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75.

nama. Nama Skripshit kemudian muncul seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, yaitu sebagai identitas grup jejaring sosial, whatsapp.

Nama Skripshit berasal bahasa *slang* sebagai plesetan dari kata Skripsi. Skripshit merupakan gabungan dari kata “skripsi” dan “*shit*”. Skripsi merupakan istilah yang digunakan di Indonesia untuk mengilustrasikan suatu karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian sarjana S1¹⁰ sedangkan “*Shit*” yang diadopsi dari bahasa Inggris, merupakan salah satu kata umpatan yang berarti sial.

Penggunaan nama Skripshit dalam grup jejaring sosial whatsapp juga beriringan dengan kesibukan mahasiswa dalam melakukan penelitian sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir dan memperoleh gelar S1. Beberapa anggota merasa penat dengan kesibukan tersebut, dan menggunakan Skripshit sebagai nama dari grup, dengan tujuan gurauan semata.

Kelompok yang telah terbentuk selama kurang lebih tiga tahun ini mempunyai tingkat keterbukaan yang tinggi, sehingga tema komunikasi apapun bukan lagi hal yang tabu, termasuk dengan tema seksual. Tema tersebut sering menghiasi perbincangan kelompok, bahkan menjadi salah satu tema yang paling sering digunakan dalam bergurau.

4. Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Pengertian Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi

¹⁰ Anonim, “*Skripsi*”. http://id.wikipedia.org/wiki/Skripsi#cite_note-1 [Diakses pada: 15 Oktober 2013]

tertentu. Mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademik diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.¹¹

Institut Agama Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya merupakan perguruan tinggi agama Islam yang bernaung di bawah Departemen Agama, yang berlokasi di Jl.A.Yani 117 Surabaya.

Berdasarkan uraian diatas, definisi operasional mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya adalah seseorang yang terdaftar sebagai peserta didik di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

G. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir peneliti adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Untuk mendukung pemikiran yang sistematis dan logis dalam menganalisa, peneliti menggunakan teori yang paling sesuai sebagai bahan pendukung.

Teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley.¹²

¹¹ UU Pasal 13 Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

¹² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 68

Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organism yang pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada diluar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksi lah yang dianggap sebagai variable penting yang menentukan perilaku manusia bukan struktur masyarakat.¹³

1. Teori Interaksi Simbolik

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.¹⁴Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia. Melalui percakapan dengan orang lain, kita lebih dapat memahami diri kita sendiri dan juga pengertian yang lebih baik akan pesan-pesan yang kita dan orang lain kirim dan terima¹⁵

¹³ *Ibid.*, hlm.. 61-62

¹⁴ *Ibid.*, hlm.. 59

¹⁵ Richard West dan Lynn H. Turner, *Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 93.-

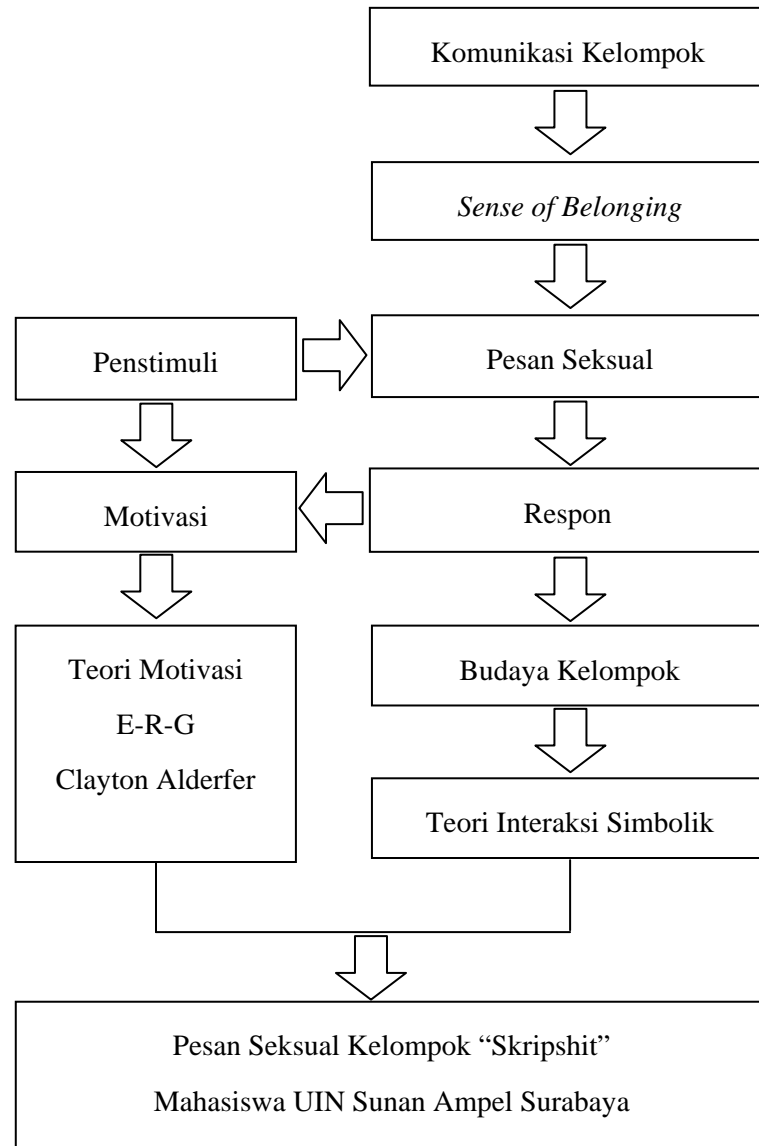
2. Teori Motivasi E-R-G Clayton Alderfer

Teori ERG Alderfer (Existence, Relatedness, Growth) adalah teori motivasi yang dikemukakan oleh Clayton P. Alderfer. Teori ini telah mengerjakan ulang teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang mengelompokkan kelima kebutuhan dalam hierarki Maslow kedalam tiga kelompok kebutuhan inti. Kebutuhan inti tersebut adalah *Existence* (eksistensi), *Relatedness* (hubungan) dan *Growth* (pertumbuhan), maka disebut dengan teori ERG.

Kelompok eksistensi berisi kebutuhan dasar dalam teori Maslow seperti kebutuhan psikologis dan keamanan. Kelompok hubungan ialah hasrat yang dimiliki seseorang untuk memelihara hubungan antar pribadi. Hubungan sosial termasuk dalam kelompok ini. Kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri merupakan hasrat intrinsik untuk perkembangan diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut termasuk dalam kelompok pertumbuhan.

Selain menggantikan hierarki lima kebutuhan, teori ERG memiliki beberapa perbedaan dengan teori Maslow. Teori ERG memperlihatkan bahwa teori ini dapat beroperasi sekaligus lebih dari satu kebutuhan dan jika kepuasan dari suatu kebutuhan tingkat lebih tinggi tertahan, hasrat untuk memenuhi kebutuhan tingkat lebih rendah meningkat.

Adapun ilustrasi kerangka pikir penelitian pesan seksual dalam komunikasi kelompok mahasiswa adalah sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Dari gambaran sistematis di atas dapat diketahui bahwa dalam komunikasi kelompok yang dilakukan secara kontinyu, sebagai sebuah ritual, menimbulkan kedekatan antar anggotanya. Hal ini juga berarti bahwa ritual komunikasi memunculkan zona nyaman bagi anggota kelompok. Di dalam

zona nyaman ini, anggota kelompok merasa bebas mengekspresikan diri, menumpahkan kegembiraan, keluh-kesah dan saling menghibur diri dengan cara yang berbeda dengan kelompok lain.

Namun demikian, terdapat satu persamaan antar kelompok dalam memilih tema yang digunakan dalam humor, yaitu seksual. Tema ini tidak muncul begitu saja, seringkali ada pemicu yang mengarahkan humor pada pesan-pesan seksual. Pemicunya bisa jadi dari objek lain di luar kelompok, atau bahkan dari anggota kelompok sendiri. Di sini, penulis menyebutnya sebagai penstimuli.

Penstimuli mempunyai motivasi tersendiri dalam mengangkat tema seksual. Demikian halnya dengan komunikan, yang mempunyai motivasi tersendiri, baik motivasi untuk menerima dan menolak tema tersebut dalam komunikasi. Keseluruhan motivasi, akan dikaji berdasarkan teori motivasi E-R-G Clayton Alderfer

Ketika stimulus yang diberikan penstimuli mendapatkan respon positif dan umpan balik, kemungkinan besar, komunikasi bertema seks akan terjadi secara berulang. Pengulangan-pengulangan tersebutlah yang memunculkan budaya dalam kelompok. Budaya tersebut meliputi bahasa, simbol, kaidah, nilai dan aturan, yang akan dikaji dengan teori interaksi simbolik.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan, sedangkan penelitian pada hakekatnya adalah suatu proses atau wahana untuk menemukan kebenaran dan melalui

proses yang panjang menggunakan metode atau langkah-langkah prinsip yang terencana dan sistematis guna mendapat pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Titik tolak peneliti bertumpu pada minat untuk mengetahui masalah fenomena sosial yang timbul karena berbagai rangsangan.¹⁶

Berdasarkan definisi di atas, metode penelitian merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, ketepatan dalam pemilihan metode penelitian adalah hal yang sangat penting demi keberhasilan sebuah penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai pesan seksual dalam komunikasi kelompok mahasiswa ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita memahami suatu obyek dan peristiwa yang menjadi pengalaman seseorang secara sadar.¹⁷ Selain itu juga fenomenologi merupakan gagasan mengenai bagaimana seharusnya peneliti dalam memandang realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian.¹⁸

Dalam buku metodologi penelitian kualitatif, fenomenologi dijelaskan seagai berikut: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman

¹⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis kea rah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 42.

¹⁷ Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. (USA: Wadsworth Publishing, 2001) hlm. 38.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012) hlm. 8

fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). Istilah fenomenologi sering dipergunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang¹⁹

Fenomenologi menawarkan model pertanyaan yang deskriptif, reflektif, interpretatif untuk memperoleh esensi pengalaman. Deskriptif dari fenomenologi berdasarkan Husserl, seorang filosofis Jerman, dan Hedegger, yang menyatakan bahwa struktur dasar dari dunia kehidupan tertuju pada pengalaman (*lived experience*). Pengalaman dianggap sebagai persepsi individu terhadap kehadirannya di dunia.²⁰

Peneliti memilih pendekatan fenomenologi karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan, dimana kelompok Skripshit terikat dalam satuan pendidikan formal. Penelitian ini berusaha memahami makna peristiwa dan komunikasi, menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan berdasarkan pengalaman masing-masing, dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.

b. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Dalam literature metodologi penelitian, istilah *kualitatif* tidak hanya lazim dimaknai sebagai jenis data, tetapi juga berhubungan dengan analisis data dan

¹⁹ *Ibid.*, hlm.. 14-15

²⁰ Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, (Depok: Koekoesan, 2010) hlm. 42

interpretasi atas objek kajian. Secara historis, implementasi penelitian kualitatif bermula dari pengamatan. Sebagai perbandingan, pada penelitian kuantitatif, pengamatan berkenaan dengan pengukuran tingkatan dengan suatu ciri tertentu. Namun penelitian kualitatif menunjuk pada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum (jumlah). Maksudnya, penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk mengadakan perhitungan secara kuantitas²¹ Secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri:

- 1) Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrument pokok riset.
- 2) Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumentar.
- 3) Analisis data lapangan.
- 4) Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.
- 5) Tidak ada realitas yang tunggal setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang dinamis dan sebagai produk konstruksi sosial.
- 6) Subjektif dan beada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalian interpretasi data.
- 7) Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.

²¹ Andi Pratowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 5.

- 8) Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
- 9) Lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*).
- 10) Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak berstruktur.
- 11) Hubungan antara teori, konsep dan data: data memunculkan atau membentuk teori baru²²

Asumsi yang menjadi landasan peneliti dalam penggunaan metode penelitian kualitatif antara lain:

- 1) Masalah yang diteliti mengarah kepada keadaan-keadaan dari individu secara holistik (utuh). Jadi, pokok kajiannya tidak akan direduksi (disederhanakan) kepada variabel yang telah ditata atau sebuah hipotesis yang telah direncanakan sebelumnya, namun akan dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.
- 2) Penelitian bertujuan untuk memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunia.
- 3) Peneliti bertujuan untuk membuat dan menyusun konsep-konsep yang hakiki, seperti indah, menderita, keyakinan, penderitaan, frustrasi, harapan, cinta dan lain sebagainya²³

Jenis riset deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Periset sudah mempunyai konsep dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori),

²² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 57-58.

²³ Andi Pratowo, *Metode Penelitian...*, hlm. 179.

periset melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variable beserta indikatornya. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.²⁴

2. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam mendapatkan sebuah informasi, perlu adanya seorang narasumber. Demikian halnya dalam penelitian kualitatif, yang sering disebut sebagai informan. Narasumber atau informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian kita. Narasumber atau informanlah yang penulis maksud dengan subjek penelitian²⁵

Peneliti tidak memilih informan dalam jumlah yang besar, mengingat riset kualitatif tidak bertujuan untuk membuat generalisasi hasil riset. Hasil riset lebih bersifat kontekstual dan kasusistik, yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu sewaktu riset dilakukan. Besarnya sampel bukan menjadi tolok ukur baik tidaknya riset, pada riset kualitatif tidak dikenal istilah sampel. Sampel pada riset kualitatif disebut informan atau subjek riset, yaitu orang-orang yang dipilih diwawancarai atau diobservasi sesuai tujuan riset. Disebut sebagai subjek riset – bukan objek – karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas, bukan sekedar objek yang hanya mengisi kuesioner.²⁶ Dengan demikian, untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya,

²⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis....*, hlm. 69.

²⁵ Andi Pratowo, *Metode Penelitian....*, hlm. 195

²⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis....*, hlm. 165.

peneliti memilih sebuah kelompok yang mewakili fenomena pesan seksual dan tentu saja mudah diakses bernama “Skripshit”.

b. Objek Penelitian

Menurut Nyoman Kutha Ratna, objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada objek penelitian tersebut, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu²⁷

Maka, objek dari penelitian ini adalah aktivitas sebuah kelompok bernama “Skripshit” di UIN Sunan Ampel Surabaya, yang difokuskan pada nilai-nilai kelompok yang tercermin dalam pesan seksual, mulai dari pembentukan pesan, proses transaksi pesan tersebut hingga hasil dari penggunaan pesan seksual.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kampus Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang terletak di Jl.A. Yani 117, Surabaya.

²⁷ Andi Pratowo, *Metode Penelitian....*, hlm. 199-200.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Pohan mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkap suatu gejala.

Data kualitatif adalah semua bahan, keterangan dan fakta-fakta yang tak dapat diukur dan dihitung secara eksak matematis, tetapi hanya berwujud keterangan naratif semata, seperti cantik, indah, menarik, baik-buruk, dan sebagainya.²⁸ Jenis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subjek penelitian, dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, observasi.²⁹ Dalam hal ini, data yang digali oleh peneliti adalah data-data tentang terbentuknya kelompok skripsi, aktivitas sehari-hari, pola komunikasi kelompok dalam kata-kata dan tindakan, serta dinamika kelompok tersebut.

2) Data Sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung di dapatkan penulis dari informan yang memberikan data kepada penulis, atau data

²⁸ *Ibid.*, hlm. 204.

²⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis....*, hlm. 42.

tersebut yang menyangkut hal yang sangat pribadi sehingga tidak dapat di ungkap.³⁰

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan dokumen. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian. Seluruh anggota kelompok merupakan sumber data dari penelitian ini, karena setiap anggota kelompok mempunyai pengalaman yang berbeda-beda dalam menggunakan pesan seksual. Berikut merupakan data anggota kelompok Skripshit yang dijadikan informan oleh peneliti:

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Angkatan
1.	Ayi	20	Perempuan	2010
2.	Sandi	21	Laki-laki	2010
3.	Yoyo	21	Laki-laki	2010
4.	Lala	21	Perempuan	2010
5.	Ima	21	Perempuan	2010
6.	Tya	21	Perempuan	2010
7.	Riri	21	Perempuan	2010
8.	Evi	21	Perempuan	2010
9.	Ida	21	Perempuan	2010
10	Indi	22	Perempuan	2010

Tabel 1.1. Daftar Informan

³⁰ Burhan Bungin, *Metode Penulisan Sosial* (Surabaya: AirlanggaUniversity Perss, 2001), hlm. 129.

Sumber data lainnya adalah dokumen. Data ini diperoleh dari kelompok skripshit berupa gambar-gambar, video dokumentasi kelompok serta *screenshot* komunikasi kelompok melalui media elektronik

4. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Tahap ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

a. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan adalah tahap yang mempersoalkan segala macam persiapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun langsung ke dalam kegiatan itu sendiri, dan tahap pra-lapangan terdiri atas:

- 1) Menyusun rancangan penelitian, dan menentukan saran yang menarik untuk dijadikan fokus penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan tempat untuk dijadikan tempat penelitian yang sesuai dengan judul yang peneliti ambil.
- 2) Selanjutnya peneliti menilai keadaan tempat penelitian dengan melakukan investigasi (menjajaki dan menilai lapangan), hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tentang keadaan geografis, demografis, sejarah, kebiasaan serta karakter semua anggota kelompok skripshit
- 3) Memilih dan memanfaatkan informan, hal ini dilakukan agar membantu lebih cepatnya memperoleh informasi dan data yang

dibutuhkan penelitian. Yang menjadi informan adalah seluruh anggota kelompok Skripshit.

- 4) Menyiapkan perlengkapan penelitian, dalam hal ini semua perlengkapan yang bersifat teknis maupun non teknis dipersiapkan secara sempurna, terutama pada saat *interview* dengan informan mulai dari *tape recorder*, peralatan tulis dan lainnya yang dibutuhkan oleh peneliti.
- 5) Etika Penelitian, merupakan hal yang penting dalam penelitian agar dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dilakukan dengan menjaga hubungan baik antara peneliti dengan orang-orang yang berada di instansi tempat melakukan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini, fokus peneliti berada pada bagaimana mengumpulkan data sebanyak dan seakurat mungkin, karena hal ini akan sangat mempengaruhi hasil dari penelitian. Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu:

1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Sebelum memasuki lapangan, terlebih dahulu peneliti memahami informan yang akan diteliti, dan peneliti juga harus mempersiapkan diri secara fisik maupun mental. Selain itu, mempersiapkan pedoman wawancara kepada anggota kelompok Skripshit agar peneliti mempunyai gambaran tentang pertanyaan apa saja yang ingin diajukan kepada informan yang ada dilapangan.

2) Memasuki Lapangan

Peneliti memasuki lapangan penelitian yakni kampus UIN Sunan Ampel Surabaya dan selanjutnya melakukan proses penelitian sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam skripsi peneliti.

3) Berperan Serta Sambil Mengambil Data

Peneliti ikut berperan serta dalam kegiatan yang ada dilapangan, seperti mengamati kegiatan kelompok Skripshit dalam berkomunikasi, khususnya berbaur seksual. Sehingga dengan peran serta peneliti tersebut, dapat diketahui secara langsung.

c. Tahap Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, peneliti akan mengklasifikasikan serta menganalisis data tersebut, kemudian diambil mana data yang sesuai dengan masalah penelitian. Tidak semua data yang peneliti peroleh pada tahap sebelumnya diikut sertakan, melainkan akan dianalisis terlebih dahulu agar penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya karena didukung oleh data-data yang valid, yang nantinya bisa mempengaruhi hasil penelitian.

d. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dari tahap ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan karena peneliti tinggal menyusunnya menjadi laporan yang sistematis. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan³¹

Guba dan Lincoln menyatakan bahwa teknik ini didasarkan pada pengamatan langsung yang memungkinkan peneliti melibatkan diri, melihat, mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya. Kemudian semua pengamatan itu memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional mempunyai pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.³²

b. Wawancara Pembicaraan Informal

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.³³

Wawancara dipergunakan untuk menggali secara meluas dan mendalam data atau informasi yang diperlukan mengenai pesan

³¹ Andi Pratowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 220

³² Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 125-126

³³ Andi Pratowo, *Metode Penelitian....*, hlm. 212

seksual dalam komunikasi kelompok mahasiswa. Peneliti melakukan tanya jawab dengan bertatap muka langsung dengan informan yang telah dipilih oleh peneliti.

Adapun secara teknis, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara pembicaraan informal. Pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanisitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja³⁴ Wawancara dilakukan secara akrab dan luwes sehingga membangun ketrbukaan dan kejujuran informan dalam menyampaikan informasi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁵ Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, proses-proses analisis data kualitatif dapat dijelaskan dalam tiga langkah yaitu:

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....*, hlm. 187

³⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2005) hlm. 89.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi. Pada reduksi data, peneliti menfokuskan pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dan dipilah dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

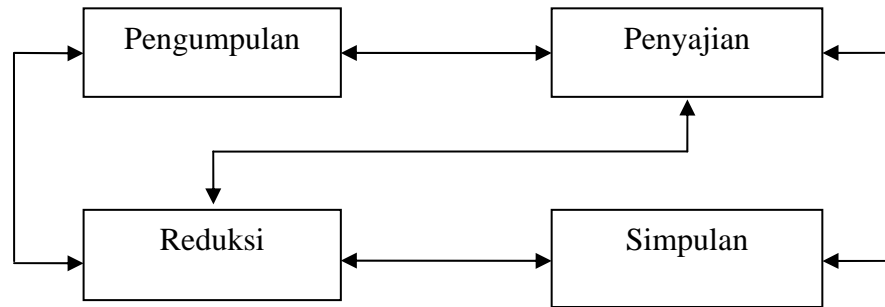
Yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing And Verification)

Merupakan satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dan membuat rumusan proposisi yang terkait dan mengangkatnya sebagai temuan penelitian.³⁶

Proses analisis melalui model alir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

³⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210.



Bagan 1.2. Proses Analisis Data

(Sumber: Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

Teknik analisis data dalam hal ini dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan catatan lapangan. Kemudian data-data tersebut dianalisis secara saling berhubungan untuk mendapat dugaan sementara, dan dipakai dasar untuk pengumpulan data berikutnya, lalu dikonfirmasi dengan informan secara terus menerus secara triangulasi.

7. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data dibutuhkan teknik pengecekan keabsahan data. Cara untuk memperoleh keabsahan data antara lain:

a. Ketekunan Pengamatan

Keajegan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat³⁷

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012) hlm. 33.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Selama di lapangan peneliti menggunakan waktu sebaik mungkin dan tekun mengamati dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan dengan fokus masalah. Hal ini dilakukan dengan cara kontinyu dengan menelaah faktor-faktor yang dikemukakan secara rinci agar dapat dipahami dan dimengerti.

b. Triangulasi

Setelah data terkumpul melalui berbagai proses pencarian data yang valid, kemudian peneliti melanjutkan dengan memeriksa keabsahan data. Disini peneliti melakukan *cross check* data-data yang sudah terkumpul dengan melakukan wawancara dengan anggota kelompok Skripshit dengan tujuan untuk mengecek validitas data sehingga data yang sudah peneliti kumpulkan memang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁸

c. Diskusi dengan Teman Sejawat

Disini peneliti mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat yang mengetahui tentang objek yang diteliti dan permasalahannya. Peneliti berdiskusi tentang segala hal mengenai penelitian yang peneliti lakukan. Dengan berdiskusi dengan teman

³⁸ *Ibid.*, hlm. 330.

sejawat maka akan memberikan masukan-masukan kepada peneliti sehingga pada akhirnya peneliti merasa mantap dengan hasil penelitiannya. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

Dengan demikian pemeriksaan teman sejawat ini merupakan pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang kita teliti sehingga bersama mereka kita dapat *review* persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang kita lakukan³⁹

d. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi tersebut berupa bahan-bahan yang tercatat yang digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis penafsiran data. Jika alat elektronik tidak tersedia cara lain sebagai pembanding kritik masih dapat digunakan. Misal: adanya informasi yang tidak direncanakan, kemudian disimpan sewaktu mengadakan pengujian, informasi demikian dapat dimanfaatkan sebagai penunjangnya.

e. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.

³⁹*Ibid.*, hlm.. 334.

Para anggota yang terlibat mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.⁴⁰

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan atau pembahasan terdiri dari lima bab yang terperinci sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari sembilan sub bab antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORITIS

Pada bab ini menguraikan penjelasan tentang kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik yang berkaitan dengan *Pesan Seksual dalam Komunikasi Kelompok Mahasiswa*

BAB III : PENYAJIAN DATA

Pada bab ini berisikan tentang setting penelitian yakni gambaran singkat tentang kelompok “Skripshit”, dan diskripsi tentang data penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 335.

Pada bab ini membahas temuan penelitian dan menganalisis data konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran. nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.